

POTENSI  
WISATA BUDAYA  
Pampang Samarinda

## Potensi Wisata Budaya Pampang Samarinda

Penulis: ASNAWATI, SE., MM

Tim Penyusun :

1. Khoirul Muzaqi
2. Noviani Nur Azizah
3. Neta Apriani Meriq
4. Reny Rahmawati
5. Sheyla Nawangati
6. Farid Aufa Abdillah
7. Abdi Dharmawan
8. Hidayatullah

KKN 48 Universitas Mulawarman Samarinda  
Desa Budaya Pampang

**ISBN** :

*Copyright* ©September 2022

Ukuran: 10.5 cm x 14.8 cm; Hal: vi + 30

Isi merupakan tanggung jawab penulis.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Desainer sampul : An Nuha Zarkasyi

Penata isi : An Nuha Zarkasyi

Cetakan 1, September 2022

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

**CV. Literasi Nusantara Abadi**

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018



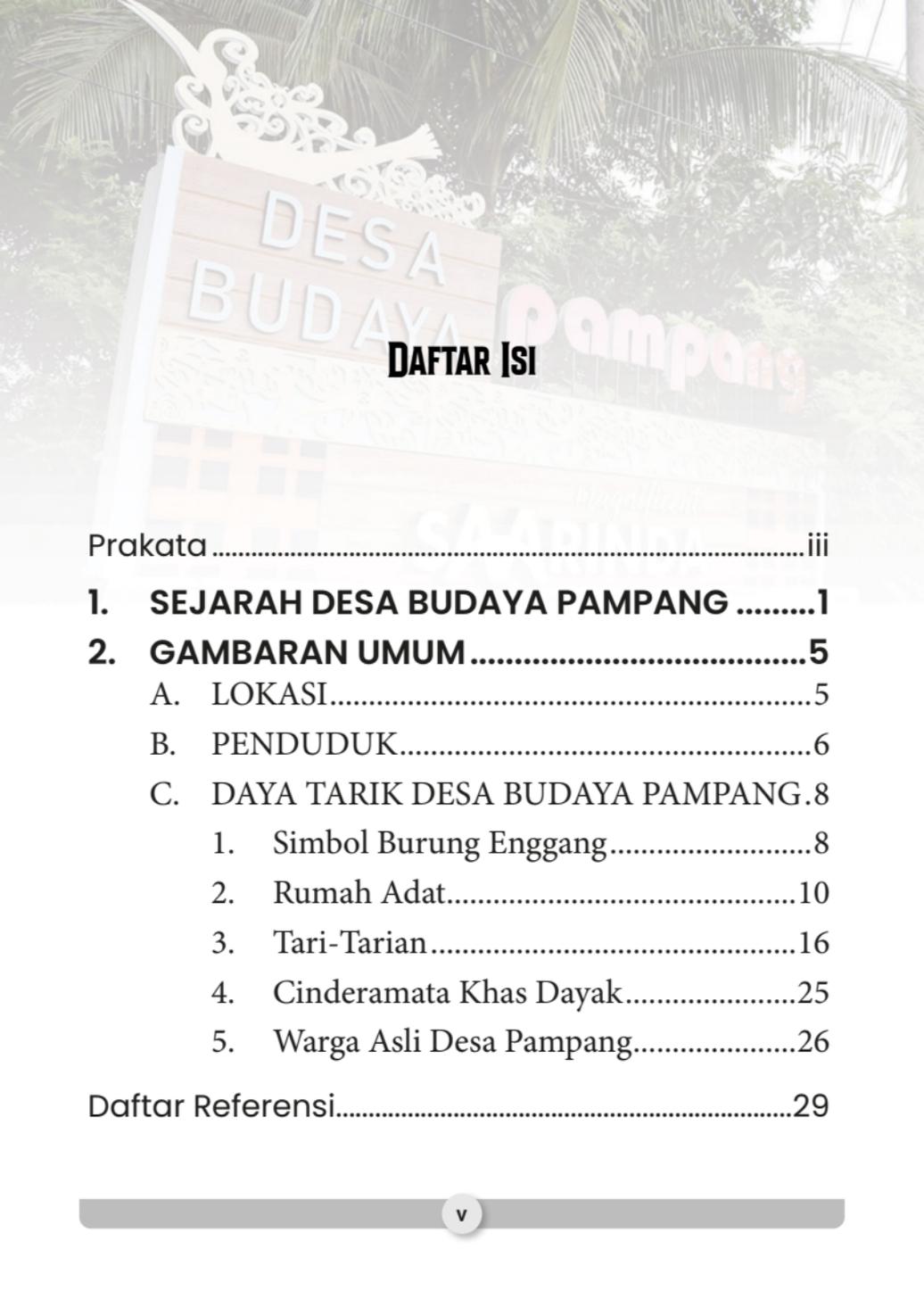
# DESA BUDAYA **PRAKATA** Pampang

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Wisata juga merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah untuk daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata daerah.

Sejalan dengan ini, desa memiliki banyak sekali potensi yang masih belum dimanfaatkan atau belum diolah secara baik, terutama pada sektor wisata. Setiap desa memiliki potensi yang kadang masyarakat sekitarnya sendiri pun belum melihat potensi tersebut. Padahal sektor pariwisata merupakan salah satu sumber penghasilan dan mampu memberikan sumbangan yang sangat baik untuk kemandirian desa.

Potensi wisata dapat dimaksimalkan sebagai kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, seperti alam, manusia serta hasil karya manusia itu sendiri.

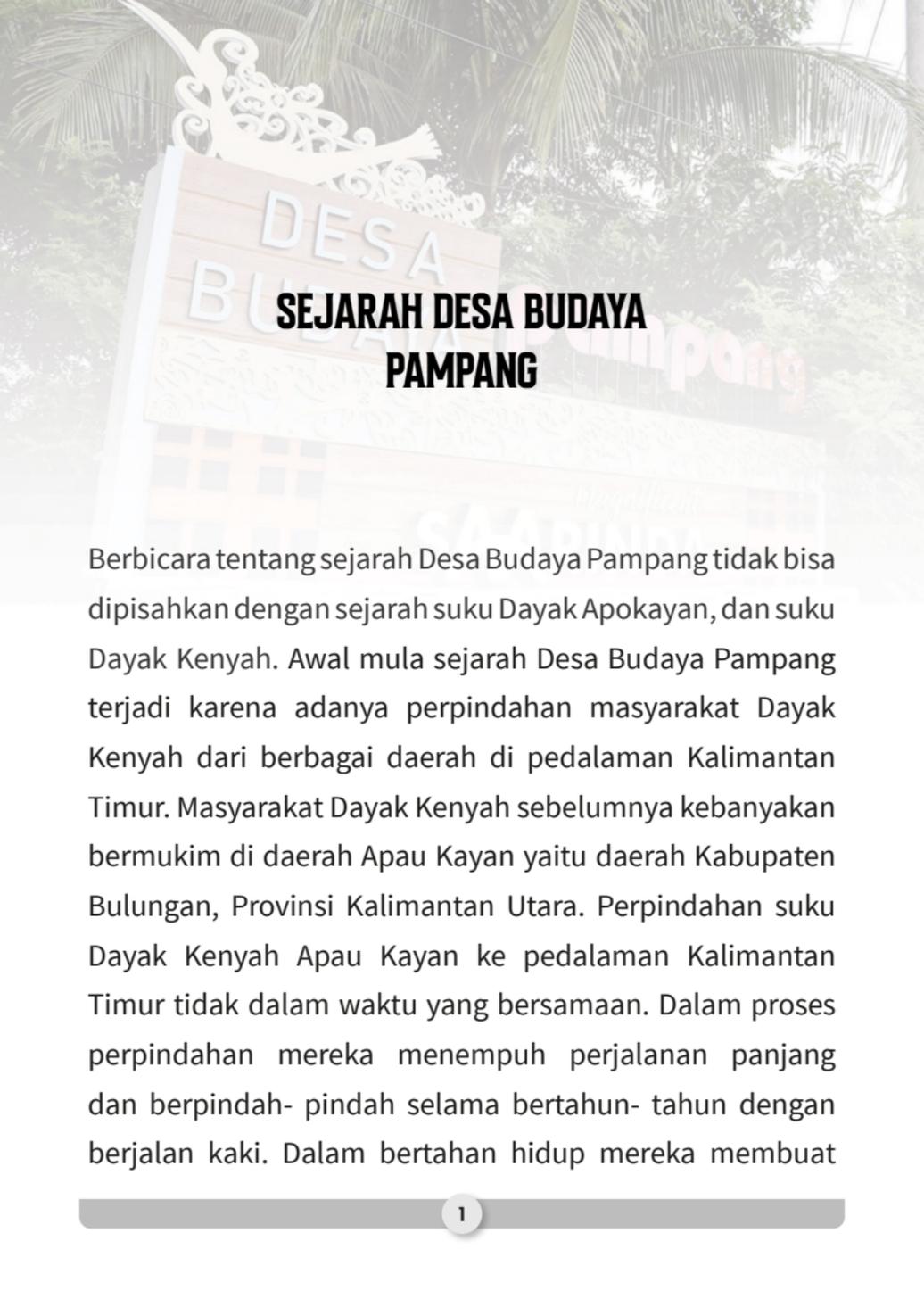
Dalam buku ini, akan dijelaskan secara khusus tentang *Potensi Wisata Budaya Pampang Samarinda*. Dengan demikian, hal ini merupakan sesuatu yang dimiliki oleh wisata Budaya Pampang yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Semoga bermanfaat.



## DAFTAR ISI

Prakata .....	iii
<b>1. SEJARAH DESA BUDAYA PAMPANG .....</b>	<b>1</b>
<b>2. GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>5</b>
A. LOKASI.....	5
B. PENDUDUK.....	6
C. DAYA TARIK DESA BUDAYA PAMPANG.....	8
1. Simbol Burung Enggang.....	8
2. Rumah Adat.....	10
3. Tari-Tarian.....	16
4. Cinderamata Khas Dayak.....	25
5. Warga Asli Desa Pampang.....	26
Daftar Referensi.....	29





DESA  
BUDAYA

## **SEJARAH DESA BUDAYA PAMPANG**

Berbicara tentang sejarah Desa Budaya Pampang tidak bisa dipisahkan dengan sejarah suku Dayak Apokayan, dan suku Dayak Kenyah. Awal mula sejarah Desa Budaya Pampang terjadi karena adanya perpindahan masyarakat Dayak Kenyah dari berbagai daerah di pedalaman Kalimantan Timur. Masyarakat Dayak Kenyah sebelumnya kebanyakan bermukim di daerah Apau Kayan yaitu daerah Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. Perpindahan suku Dayak Kenyah Apau Kayan ke pedalaman Kalimantan Timur tidak dalam waktu yang bersamaan. Dalam proses perpindahan mereka menempuh perjalanan panjang dan berpindah-pindah selama bertahun-tahun dengan berjalan kaki. Dalam bertahan hidup mereka membuat

ladang dan berburu binatang.

Sebagaimana suku “Lepoq Bem” yaitu salah satu sub suku Dayak Kenyah dari Apau Kayan, mereka meninggalkan Apau Kayan di sekitar tahun 1930 dan menetap di Long Buang (Sungai Boh). Kemudian di tahun 1941- 1942 mereka berpindah ke Desa Long Lees, Kecamatan Busang, Kabupaten Kutai Timur. Pada tahun 1973 beberapa orang dari Desa Long Lees, Kecamatan Busang, Kabupaten Kutai Timur berpindah ke Desa Budaya Pampang, Kecamatan Samarinda Utara. Beberapa orang diantara mereka adalah *Ingang Anyeq* (Tamen Bulan Ingang), *Tingai Laing* (Petingai Laing), *Jawingau* (Pejawi), Lahang Imang (Tm. Juli) dan Bilung Lukan (Tm. Yohana).

Mereka membuat pondok untuk tempat tinggal dan menetap hingga membuka hutan untuk berladang. Mereka bertahan hidup dari berladang, berburu binatang dan bekerja mencari madu hutan. Inilah awal berdirinya Desa Budaya Pampang. Pada tahun 1980, terjadi perpindahan besar-besaran dari berbagai sub suku Dayak Kenyah menuju ke pedalaman Kalimantan Timur. Bahkan ada yang datang langsung dari Apau Kayan menuju dan menetap di

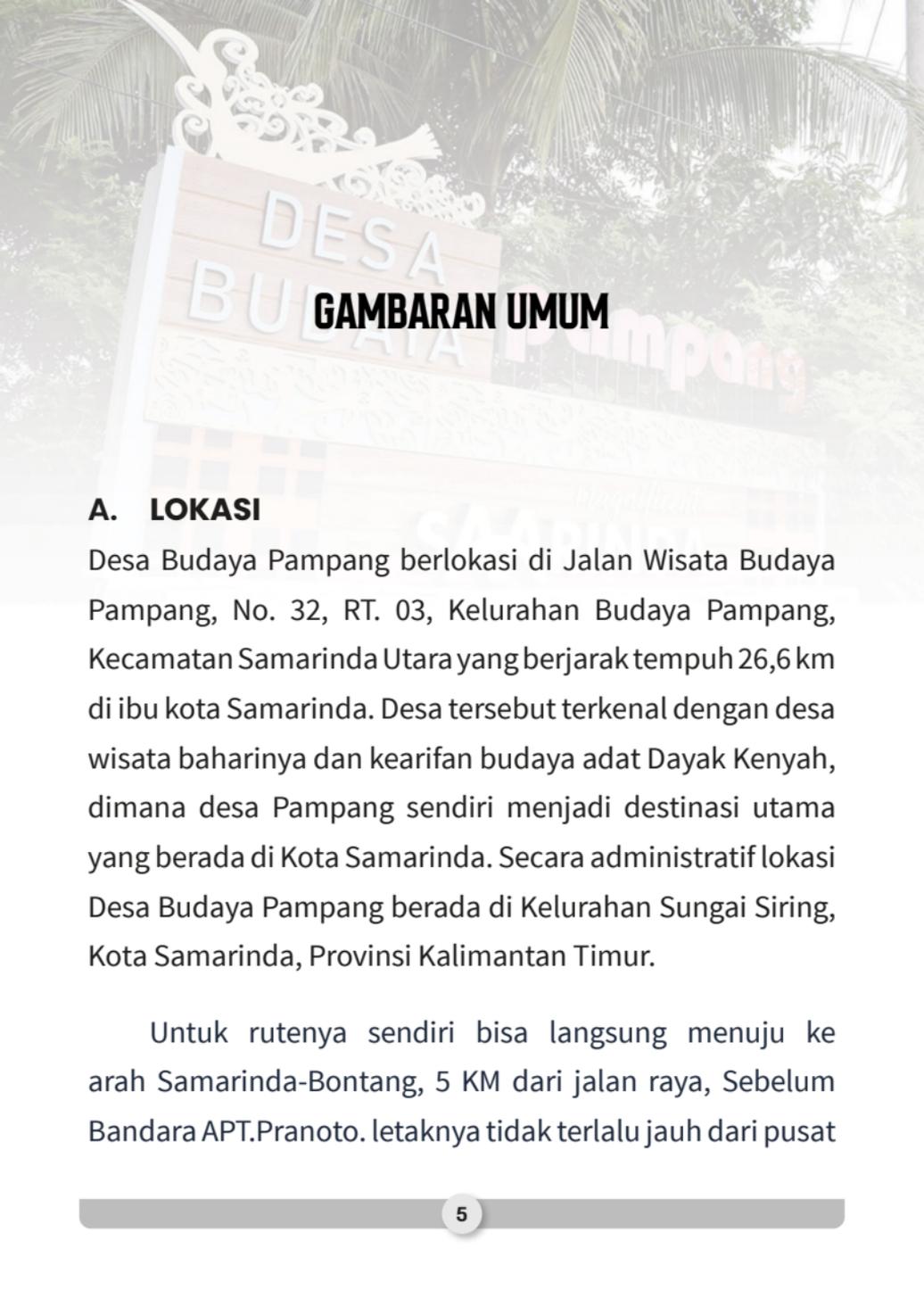
desa Budaya Pampang. Sehingga pada tahun 1982 oleh pemerintah kota Samarinda melalui Kepala Kelurahan Sungai Pinang dalam dengan Surat No. 263/PEM-XII/08/82 menugaskan Bapak Ingang Anyeq sebagai Ketua RT di Desa Budaya Pampang (Desa Budaya Pampang, RT. 05, Kel. Sungai Pinang Dalam, Kec. Samarinda Ilir).

Tujuan perpindahan masyarakat Dayak Kenyah dari tempat asal menuju Desa Budaya Pampang adalah :

1. Ekonomi ; meningkatkan taraf hidup dengan hasil ladang dan kebun yang dapat di jual ke kota.
2. Kesehatan ; dekat dengan fasilitas kesehatan (Rumah Sakit)
3. Pendidikan ; dekat dengan fasilitas pendidikan agar dapat menyekolahkan anak-anak mereka.

Rina Laden menjelaskan seiring dengan perkembangan Desa Budaya Pampang dari tahun ketahun pada tanggal 15 Juli 1991 bahwa gubernur Kalimantan Timur (H.M Ardans, S. H) berkunjung ke Desa Pampang dalam rangka peresmian *Lamin* menjadi sebuah Desa Wisata Budaya sampai saat ini.





## DESA BUDAYA PAMPANG

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. LOKASI**

Desa Budaya Pampang berlokasi di Jalan Wisata Budaya Pampang, No. 32, RT. 03, Kelurahan Budaya Pampang, Kecamatan Samarinda Utara yang berjarak tempuh 26,6 km di ibu kota Samarinda. Desa tersebut terkenal dengan desa wisata baharinya dan kearifan budaya adat Dayak Kenyah, dimana desa Pampang sendiri menjadi destinasi utama yang berada di Kota Samarinda. Secara administratif lokasi Desa Budaya Pampang berada di Kelurahan Sungai Siring, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

Untuk rutanya sendiri bisa langsung menuju ke arah Samarinda-Bontang, 5 KM dari jalan raya, Sebelum Bandara APT.Pranoto. letaknya tidak terlalu jauh dari pusat

kota, hanya berjarak sekitar 20 Km saja.

Kelurahan Budaya Pampang berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

Utara	Kabupaten Kutai Kartanegara
Timur	Kelurahan Sungai Siring
Selatan	Kelurahan Lempake, Tanah Merah, dan Sungai Siring
Barat	Kelurahan Sempaja Utara

## **B. PENDUDUK**

Jumlah penduduk desanya sekitar 750 jiwa, mayoritas mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam. Pada awalnya, masyarakat suku Dayak Kenyah yang menduduki desa ini dan terus berkembang hingga diresmikan oleh Gubernur Muhammad Ardans pada tahun 1991 sebagai salah satu desa destinasi wisata di Kalimantan Timur. Suku asli Kalimantan ini sangat terbuka dengan pendatang. Terbukti pada tahun 1990 desa ini sudah dimasuki suku-suku dari luar pulau dan menikah dengan penduduk setempat. Beberapa warga dari suku Dayak Kenyah juga sudah memeluk agama Islam sejak era millennium.

Suku Dayak Kenyah termasuk kuat dalam mempertahankan adat istiadat mereka, tapi bukan berarti mereka anti dengan perkembangan jaman. Buktinya, mereka masih merayakan adat sukuran pasca panen dan hari ulang tahun setiap tanggal 23 -26 Juli yang bertempat di Lamin Adat Pamung Tawai yang merupakan rumah adat suku Dayak. Penduduk Desa Budaya Pampang terkenal sebagai pembuat kerajinan manik yang dibentuk menjadi berbagai macam aksesoris seperti topi, kalung, gelang, selendang, tas hingga pakaian. Manik – manik tersebut dianyam menjadi motif asli Dayak yang sudah dibuat sejak turun temurun. Selain itu ada berbagai macam pernak pernik yang dibuat dari bahan alami yang tidak biasa seperti taring babi hutan , gigi dan kuku beruang, serta kulit binatang yang diperoleh dari hasil berburu. Penduduk asli masih banyak yang berburu babi hutan dan beruang. Hasil buruannya mereka jual di pasar Dayak yang terdapat di Jl. PM. Noor Samarinda pada sore hari. Para ibu rumah tangga mulai mengolah makanan khas Dayak dan menjualnya. Rasa makanan khas ini tidak kalah dengan makanan khas dari daerah lain.

Seiring dengan perkembangan jaman dan adanya perkawinan silang dengan suku lain, mereka mencoba mencari peruntungan pada pekerjaan lain. Muda mudi mulai dimotivasi untuk mengenyam pendidikan tinggi sehingga mereka sudah ada yang bekerja di kantor pemerintahan.

## **C. DAYA TARIK DESA BUDAYA PAMPANG**

### **1. SIMBOL BURUNG ENGGANG**

Makna dari filosofi burung Enggang dalam kehidupan suku Dayak Kenyah Kalimantan begitu melekat. Burung ini diyakini memiliki makna mendalam yang masih kental dengan budaya bagi suku Dayak Kenyah. Burung Enggang menjadi simbol kebesaran dan kemuliaan suku Dayak Kenyah, yang melambangkan perdamaian dan persatuan.



### **Gambar 3.1.1.** Simbol Burung Enggang

Hampir seluruh bagian tubuh burung Enggang disimbolkan dalam kehidupan keseharian masyarakat **Dayak** Kenyah saat ini. Misalnya rumah adat, baju adat, bahkan tattoo yang melambangkan burung ini. Sayapnya yang besar dan tebal serta sifat hingga karakternya yang tidak serakah dan egois melambangkan pemimpin yang selalu melindungi serta mengayomi rakyatnya. Sedangkan ekor panjangnya dianggap sebagai tanda kemakmuran rakyat suku Dayak Kenyah.

Simbol burung Enggang ini bisa kita lihat di halaman depan lamin adat yang terdapat di Desa

Budaya Pampang.

## 2. RUMAH ADAT

*Lamin* adalah salah satu identitas adat Dayak Kenyah dari Kalimantan Timur, dimana dalam bahasa Dayak Kenyah *Lamin* memiliki arti rumah. *Lamin* sendiri memiliki panjang sekitar 300 meter dengan lebar 15 meter dan tinggi  $\pm$  3 meter. Awal berdirinya rumah *Lamin* adalah berawal dari kebiasaan masyarakat Dayak Kenyah yang hidup berkelompok di pedalaman. Berdasarkan kelompok-kelompok dari masyarakat itu, mereka menyebut dengan nama *Lamin Daduq* atau yang biasa disebut dengan rumah panjang pada tempo dahulu. Seiring adanya perubahan dan perkembangan zaman pada tahun 1988 *Lamin Daduq* mengalami perubahan yang sebelumnya memiliki ukuran yang relatif lebih kecil, memanjang dan bagian tengah agak lebih besar dan memiliki kapasitas tampung sedikit. Oleh sebab itu *Lamin Daduq* berganti menjadi *Lamin* setelah dilakukannya perbaikan dengan meningkatkan ukuran, kapasitas tampung dan beralih fungsi dimana

yang tadinya Lamin Daduq merupakan tempat tinggal yang disesuaikan dengan kelompok menjadi tempat wisata yang dinikmati banyak masyarakat umum. Dengan tujuan utamanya agar setiap masyarakat bisa mengadakan acara-acara besar atau pertemuan yang dapat dilaksanakan di dalam lamin.



**Gambar 3.2.1.** Rumah adat Lamin di Desa Budaya Pampang



**Gambar 3.2.2.** Rumah adat Lamin dengan ukiran khas Dayak di bagian atapnya

Terjadi 3 proses dalam berdirinya Lamin Adat antara lain yaitu:

- a. *Lamin Daduq* atau rumah panjang yang terdiri dari beberapa kepala keluarga. Ukuran *Lamin Daduq* biasanya berukuran panjang minimal

$\pm 100$  M dan memiliki lebar minimal  $\pm 15$  M dengan bentuk panggung. Setiap *Lamin Daduq* di kepala oleh seorang tokoh yang disebut dengan *Kepala Umaq*.

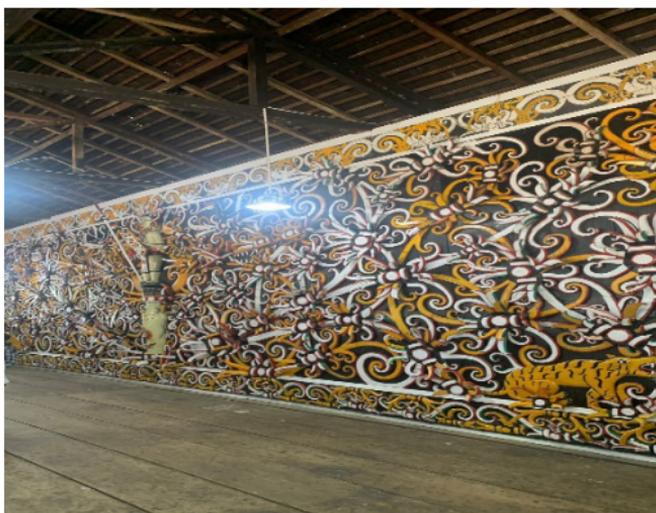
- b. *Lamin Biuq* merupakan lamin modern seperti lamin yang ada sekarang tetapi didiami oleh seorang Kepala Suku dengan rumah menyambung dan berada dibelakang *Lamin Biuq*. *Lamin Biuq* biasanya berukuran panjang minimal 75 M dan lebar minimal 40 M dengan bentuk panggung (memakai tongkat) dengan ketinggian  $\pm 3$  M. Fungsi *Lamin Biuq* selain tempat musyawarah, juga menjadi tempat mengadakan acara penting seperti kesenian dll.
- c. *Lamin Adat* (tunggal) yaitu *Lamin* yang berdiri sendiri dan ada hingga saat ini. *Lamin Adat* biasa digunakan sebagai dapur umum dan tempat musyawarah atau acara besar lainnya.



**Gambar 3.2.3.** Rumah adat Lamin untuk acara pertemuan

Pada umumnya rumah Lamin berbentuk panggung dengan ukuran panjang sekitar 300 meter, lebar 15 meter, dan tinggi 3 meter. Rumah Lamin biasanya terbuat dari kayu ulin dan beberapa bagian lainnya menggunakan kayu meranti, kapur, dan bengkirai. Untuk menyesuaikan kondisi iklim dan cuaca di wilayah Kalimantan yang panas dan tingkat kelembaban yang tinggi, bentuk rumah panggung berfungsi untuk menghindari panas dan lembabnya tanah.

Sebagian besar ornamen pada rumah Lamin mempunyai warna dan makna filosofis, seperti warna kuning yang melambangkan kewibawaan, warna merah melambangkan keberanian, warna biru untuk melambangkan kesetiaan, dan warna putih yang melambangkan kebersihan jiwa. Salah satu keunikan rumah Lamin terdapat pada ukiran berbagai macam ornamen di bagian dinding rumah yang mengandung kisah filosofi orang Dayak.



**Gambar 3.2.4.** Ornamen lukisan khas Dayak di bagian dalam lamin

Rumah adat Lamin ini bisa kita lihat di Desa Budaya Pampang yang setiap hari minggu banyak dikunjungi wisatawan yang ingin melihat tari-tarian khas Dayak.

### **3. TARI-TARIAN**

Terdapat berbagai macam tari-tarian yang biasa ditampilkan dalam pertunjukan disetiap minggu ataupun upacara adat tertentu. Dalam bahasa Dayak tari-tarian disebut sebagai *Kanjet*. Desa Wisata Budaya Pampang biasanya menampilkan 10 macam jenis tarian kepada wisatawan dan semua tarian tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Adapun penjelasan dari 10 tarian-tarian tersebut antara lain:

#### **a. Kanjet Lemadaq Lasan**

Tarian tersebut diartikan sebagai tarian pembuka. Lemadaq lasan ini dapat dikatakan pembuka karena biasanya ditampilkan di awal suatu acara untuk suatu kegiatan.

Tari Lemadaq lasan di tarikan oleh seorang laki-laki dewasa sebagai penghargaan

kepada penonton untuk membuka secara resmi pertunjukan atau acara-acara yang diadakan. Adapun maksud dari tarian ini yaitu membersihkan halaman/melawan atau mengusir hal-hal jahat yang tidak diinginkan pada saat berlangsungnya pertunjukan.



**Gambar 3.3.1.** Kanjet Lemadaq Lasan

**b. Kanjet Nyelama Sakai**

Sebenarnya tarian ini tidak yang disebut Nyelama Sakai karena artinya sendiri yaitu ucapan selamat datang. Sehingga kanjet Nyelama Sakai yang ada ini ada jenis lainnya sendiri yaitu Datuk Njulut yaitu tarian bersama yang ditarikan oleh banyak

orang sebagai ungkapan suka cita kepada masyarakat yang sudah berkunjung ke tempat wisata tersebut.



**Gambar 3.3.2.** Kanjet Nyelama Sakai

**c. Kanjet Lasan Leto atau Kanjet Lasan Laki**

Tarian tersebut menampilkan tarian individu yang biasa ditarikan laki-laki atau perempuan yang dilakukan secara bergantian. Dengan tujuan untuk mempererat tali persahabatan dan kekeluargaan.



**Gambar 3.3.3.** Kanjet Lasan Leto

**d. Kanjet Ajai**

Kanjet Ajai memiliki artian sebagai tarian perjuangan yang dapat ditarikan oleh laki-laki dan perempuan. Tarian ini bisa membangkitkan semangat, menggambarkan kekompakan dan kerjasama yang bermaksud untuk mendeskripsikan perjuangan dimana pun kita berada.



**Gambar 3.3.4.** Kanjet Ajai

**e. Kanjet Enggang Terbang**

Tarian tersebut memiliki arti sebagai tarian perdamaian, dimana tarian ini mendeskripsikan bagaimana kita dapat memiliki sifat dari burung enggang yang bijaksana.



**Gambar 3.3.5.** Kanjet Enggang Terbang

**f. Kanjet Pemungtawai**

Perbedaan dari tarian tersebut yaitu dari namanya sendiri Pemungtawai. Memiliki arti satu hati satu tujuan, tarian ini mendeskripsikan kekompakan dari masyarakat atau kehidupan bergotong-royong yang ada di masyarakat.



**Gambar 3.3.6.** Kanjet Pemungtawai

**g. Kanjet Anyam Tali.**

Tarian ini diartikan sebagai persatuan sebab warna tali yang dianyam dan digabungkan menggunakan warna yang berbeda-beda, sehingga dapat menceritakan persatuan dan kesatuan yang ada pada masyarakat.



Gambar 3.3.7. Kanjet Anyam Tali

**h. Kanjet Udoq Aban**

Tarian ini biasa diartikan sebagai tarian topeng dimana para penari menggunakan topeng untuk menutupi wajah mereka. Penutup wajah tersebut bertujuan untuk menggambarkan berbagai keragaman yang ada dibalik topeng. Penggunaan topeng juga menggambarkan masyarakat yang menggunakan sebagai pengusir gangguan roh, penyakit, hama dan burung-burung, sehingga bermakna sebagai keberhasilan usaha manusia.



**Gambar 3.3.8.** Kanjet Udoq Aban

**i. Kanjet Pangpagaq**

Tarian ini diartikan tarian hentakan kayu, dimana penari melompat diantara kayu-kayu yang dihentakkan. Dalam tarian ini mengajarkan 3 hal utama yaitu:

- 1) Keberanian
- 2) Kekompakan bekerjasama
- 3) Pengorbanan



**Gambar 3.3.9.** Kanjet Pangpagaq

**j. Kanjet Leleng**

Kanjet Leleng merupakan tarian yang biasa diartikan dengan tarian perpisahan. Dalam tarian ini syair-syair yang ada pada tarian tersebut mendeskripsikan suka cita dengan orang-orang yang bergembira dan bersedih.



**Gambar 3.3.10.** Kanjet Leleng

Tari-tarian ini bisa disaksikan pada pagelaran budaya yang diadakan rutin setiap hari minggu pada pukul 14.00 WITA di Desa Budaya Pampang dengan harga tiket masuk Rp. 25.000 per orang.

#### **4. CINDERAMATA KHAS DAYAK**

Di Desa Budaya Pampang, tersedia tempat membeli berbagai macam cinderamata khas Dayak. Berbagai cinderamata unik yang terbuat dari manik-manik, taring beruang dan tulang babi dijual di tempat ini. Aneka gelang, ikat kepala khas Dayak, gantungan kunci, patung-patung kecil dan berbagai atribut khas Dayak bisa dibeli untuk dijadikan oleh-oleh. Semua

cendera mata yang dijual adalah kerajinan asli dari warga Desa Pampang.



**Gambar 3.4.1.** Cenderamata terbuat dari manik-manik dan tulang babi

## **5. WARGA ASLI DESA PAMPANG**

Wisatawan juga bisa berinteraksi langsung dengan warga asli Desa Pampang. Keunikan dari warga di desa ini adalah masih memegang teguh budaya leluhur. Wisatawan bisa bertemu langsung dan berfoto dengan wanita-wanita bertelinga panjang sebagai kenang-kenangan. Sementara untuk kaum laki-laki

di desa ini di tubuhnya dilukis tato khas Dayak. Tato ini tidak sembarangan karena menunjukkan strata sosial.

Wisatawan juga bisa menyewa langsung baju tradisional Dayak. Tentu saja sangat menarik berfoto dengan baju khas Dayak berlatar belakang rumah-rumah adat Dayak. Hal itu akan memberikan pengalaman yang berbeda.





DESA  
BUDAYA

**DAFTAR REFERENSI**

<https://travel.detik.com/domestic-destination/d-5064620/wisata-budaya-dayak-di-desa-adat-pampang-samarinda>

<https://kaltimprov.go.id/berita/desa-budaya-pampang>

<https://www.nativeindonesia.com/desa-budaya-pampang/>

<https://travelspromo.com/htm-wisata/wisata-budaya-pampang-samarinda/>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya\\_Pampang,\\_Samarinda\\_Utara,\\_Samarinda](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Pampang,_Samarinda_Utara,_Samarinda)

<https://travel.kompas.com/read/2016/02/23/111200627/Mengunjungi.Desar.Dayak.Pampang.Samarinda?page=all>

<https://kaltim.tribunnews.com/2022/07/08/mengenal->

desa-budaya-pampang-samarinda-mulai-sejarah-kehidupan-masyarakat-hingga-kesenian?page=4

<https://student-activity.binus.ac.id/himdi/2021/08/30/beragam-keunikan-ornamen-pada-rumah-lamin/#:~:text=Rumah%20Lamin%20merupakan%20salah%20satu,meranti%2C%20kapur%2C%20dan%20bengkirai.>